

UNSUR KRIMINALITAS DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

Criminality Element in the Novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan, 70742 Telp: 0511-4772641, Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Diterima 2 Agustus 2019

Direvisi 23 September 2019

Disetujui 3 Oktober 2019

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan faktor-faktor yang menyebabkan kriminalitas itu terjadi. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka dan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel sebagai berikut. 1) Kejahatan kekerasan berupa pemukulan dan pengeroyokan; 2) kejahatan korupsi; 3) kejahatan pencucian uang; 4) kejahatan pencurian dan perampokan; 5) kejahatan penyuapan; dan 6) kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Adapun faktor-faktor yang melandasi terjadinya tidak kejahatan atau kriminalitas di dalam novel ini antara lain adalah faktor psikologis dan ekonomi.

Kata kunci: Unsur, kriminalitas, novel

Abstract: *The objective of this study is to describe the forms of crime in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata and the factors that drive someone does a crime. The problems of the study are how the forms and the factors behind the criminality in the novel Orang-Orang Biasa by Andrea Hirata. This study uses a descriptive qualitative method with library research technique and literary sosiologi approach. The results of the analysis show that the forms of criminality in the novel are as follows. 1) Violent crimes in the form of group attack and beatings; 2) corruption; 3) money laundering; 4) theft and robbery; 5) bribery; and 6) cyber crime. The factors behind the crimes in this novel are psychological and economic factors.*

Keywords: *Elements, crime, novel*

1. PENDAHULUAN

Menurut Damono (2010) karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial, walaupun karya sastra itu merupakan hasil khayal atau imajinasi pengarang. Namun, daya khayal seorang pengarang banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam lingkungan hidupnya (hlm. 44). Oleh karena itu, pengarang ketika menciptakan karya sastra, baik berbentuk roman, novel,

drama, maupun cerita pendek, memperoleh ide, gagasan, dan konsep dari pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya. Selanjutnya, Al-Ma'ruf (2009) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung

aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (hlm. 1).

Pradopo (2001) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (hlm. 61). Lebih jauh Jayanti (2012) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia, yang di dalamnya terdapat permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Penyebab lahirnya karya sastra adalah keinginan manusia untuk mengungkapkan kepribadian minatnya kepada realita kehidupan manusia. Pengarang mempunyai keinginan untuk menuangkan segala pengalaman yang didapat dari kehidupan bermasyarakat, lalu pengalaman ini diramu dengan daya imajinasi pengarang. Karya sastra berbicara dengan daya imajinasi pengarang. Karya sastra tidak hanya berbicara tentang kebohongan atau imajinasi belaka tetapi tentang realita kehidupan yang timbul dari kehidupan masyarakat (hlm. 2).

Salah satu pengarang yang banyak mengemukakan fakta-fakta sosial kemasyarakatan dalam setiap novelnya ialah Andrea Hirata. Mulai dari novel *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Endensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Cinta di Dalam Gelas* (2010), *Padang Bulan* (2011), *Sebelas Patriot*, *Laskar Pelangi Song Book* (2011), *Ayah* (2015), *Sirkus Pohon* (2018), sampai

karya yang terakhir, yaitu *Orang-Orang Biasa* (2019), Andrea Hirata lebih banyak menceritakan tentang masyarakat Melayu di Belitong dengan segala permasalahannya. Permasalahan yang diangkat dalam novel-novelnya tersebut lebih mengarah ke masalah pendidikan, percintaan, ketimpangan sosial dan lain-lain.

Novel Andrea Hirata terakhir yang berjudul *Orang-Orang Biasa* juga masih menceritakan masyarakat Melayu terutama di Belantik. Akan tetapi, terdapat hal yang sedikit berbeda dari novel-novel sebelumnya, yaitu nuansa kriminalitas yang terasa sangat kental dalam novelnya tersebut. Andrea Hirata mulai bereksplorasi lebih dalam dengan menampilkan porsi kriminal yang lebih banyak dan terorganisasikan dalam novelnya itu.

Kriminalitas memang dapat mengenai siapa saja, baik itu orang kaya maupun orang-orang miskin yang hidupnya termarginalkan dalam lingkungan sosialnya sendiri. Unsur kriminalitas yang terdapat dalam novel ini membuatnya menjadi sangat hidup dengan adegan-adegan yang sangat "filmis" tentang sebuah perampokan dan pelarian dari kejaran para polisi dan para bandit. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kriminalitas yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan faktor-faktor yang menyebabkan kriminalitas itu terjadi. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kriminalitas dan faktor pendorong terjadinya kriminalitas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

2. KERANGKA TEORI

Menurut Santoso dan Wahyuningtyas (2010) kata novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Hal itu disebabkan novel adalah bentuk karya sastra yang dating dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Ada juga yang mengatakan bahwa novel berasal dari kata Italia *novella* yang artinya sama dengan bahasa Latin. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek. (hlm. 46). Selanjutnya, Yulianto (2013) menyatakan bahwa novel adalah bentuk karya prosa yang mengungkapkan suatu peristiwa atau suatu kejadian yang luar biasa pada diri seseorang (hlm. 99).

Menurut Simanjuntak (1981) kriminalitas adalah tindakan anti sosial yang merugikan, tidak pantas, dan tidak dapat dibiarkan sebab dapat menimbulkan goncangan dalam masyarakat dan bertentangan dalam asusila masyarakat (hlm. 71). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) kriminalitas adalah hal-hal yang bersifat kriminal, perbuatan yang melanggar hukum pidana (hlm. 600).

Santoso (2001) menyatakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kriminal atau kejahatan adalah kriminologi. Kriminologi secara harfiah berasal dari kata *crime* yang berarti kejahatan/penjahat dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu yang mempelajari kejahatan atau penjahat (hlm. 45). Menurut Bonger (1982) kejahatan adalah perbuatan anti sosial

sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana, sedangkan secara sosiologis kejahatan adalah semua ucapan perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politik, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat seperti yang sudah tercantum dalam undang-undang pidana (hlm. 25). Selanjutnya, Kartini Kartono (2009) menyatakan kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan, dikatakan kriminalitas karena ia menunjukkan suatu perbuatan atau tingkah laku kejahatan. *Crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (hlm. 140).

Menurut Abdulsyani (1987) pengertian kriminalitas dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya sebagai berikut. 1) Kriminalitas ditinjau dari aspek yuridis ialah jika seseorang melanggar peraturan atau undang-undang pidana dan ia dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman. Dalam hal ini, jika seseorang belum dijatuhi hukuman, berarti orang tersebut belum dianggap sebagai penjahat atau terlibat dalam kejahatan. 2) Kriminalitas ditinjau dari aspek sosial ialah jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang, dengan sadar atau tidak sadar, dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat yang bersangkutan (hlm. 11).

Kartini Kartono (2009) berpendapat mengenai definisi

kejahatan, yaitu: 1) secara yuridis kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*imoral*), merugikan masyarakat (asosial), dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Di dalam perumusan pasal Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) jelas tercantum kejahatan adalah segala bentuk perbuatan yang memenuhi perumusan ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). 2) Secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercantum dalam undang-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana) (hlm.137). Selanjutnya, Kartini Kartono (2009) menyatakan yang termasuk dalam perbuatan kejahatan antara lain;

1. pembunuhan, penyembelihan, pencekikan sampai mati, pengracunan sampai mati;
2. perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan;
3. pelanggaran seks dan pemerkosaan;
4. maling, mencuri;
5. pengancaman, intimidasi, pemerasan;
6. pemalsuan, penggelapan, penipuan (*fraude*);
7. korupsi, penyogokan, penyuapan;
8. pelanggaran ekonomi;
9. penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata-senjata api;
10. pelanggaran sumpah;
11. bigami, yaitu kawin rangkap pada satu saat;
12. kejahatan-kejahatan politik;

13. penculikan; dan
14. perdagangan dan penyalahgunaan narkotika (hlm. 157).

Menurut Bonger (1982), kejahatan terbagi dalam 4 jenis, yaitu:

1. kejahatan ekonomi. Hal ini terjadi karena kemiskinan.
2. Kejahatan kekerasan, misalnya pemukulan, pembunuhan, dan perusakan.
3. Kejahatan Seksual. Kriminalitas seksual biasanya berupa pemerkosaan dan tindakan pelecehan yang lain;
4. Kejahatan Politik (hlm. 26).

Cavan (dalam Simanjuntak 1981, hlm. 79) membagi kejahatan menjadi sembilan jenis tipe, yaitu: 1. *the casual offender* ialah pelanggaran-pelanggaran ringan. 2. *The occasional criminal* adalah kejahatan-kejahatan ringan. 3. *The episodic criminal* ialah kejahatan yang disebabkan oleh dorongan emosi. 4. *The white collar criminal* ialah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan perbuatannya terselubung dalam jabatannya. 5. *The habitual criminal* ialah penjahat yang mengulang-ngulang perbuatan jahatnya. 6. *The professional criminal* ialah penjahat yang melakukan kejahatannya sebagai suatu nafkah. 7. *Organized crime* adalah kejahatan-kejahatan yang diorganisir umumnya bergerak di bidang pengedaran gelap narkotik, perjudian, rumah-rumah prostitusi, dan lain-lain. 8. *The mentally abnormal criminal* adalah penjahat-penjahat yang melakukan perbuatannya karena ketidaknormalan (*psychopatis* dan *psychotis*). 9. *The nonmalicious criminal* adalah penjahat atau pelanggar hukum yang melakukan perbuatan menurut kesadaran dan atau kepercayaannya bukan suatu kejahatan, bahkan menganggapnya suci.

Menurut Soekanto (1990), faktor-faktor pendorong kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat itu sendiri. Desakan kebutuhan hidup yang semakin sulit banyak menimbulkan masyarakat berbuat kejahatan, krisis ekonomi, adanya hasrat yang tidak terpenuhi, dan sebagainya. Angka kriminalitas yang tinggi banyak terjadi di kota-kota yang mengalami berbagai tekanan, dan pergaulan yang dapat menjurus kepada kejahatan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kriminalitas atau kejahatan.

1. Kondisi sosial yang menimbulkan kerugian hidup manusia. Kemiskinan yang meluas dan pengangguran, pemerataan kekayaan yang belum berhasil diterapkan, pemberian ganti rugi tidak memadai, pada orang-orang yang tanahnya diambil pemerintah kurangnya fasilitas pendidikan, dan lain-lain.
2. Kondisi yang ditimbulkan oleh urbanisasi dan industrialisasi. Luasnya problema yang timbul karena banyaknya perpindahan, dan peningkatan fasilitas kehidupan, biasanya dinyatakan sebagai "urbanisasi yang berlebihan" (*overurbanization*) dari suatu negara. Keadaan-keadaan tersebut menimbulkan peningkatan kejahatan.
3. Kondisi lingkungan yang memudahkan orang melakukan kejahatan, seperti memamerkan barang-barang dengan menggantung di supermarket, mobil dan rumah yang tidak terkunci.

Penelitian mengenai unsur kriminalitas dalam karya sastra juga tidak dapat dilepaskan dari sosiologi sastra. Hal itu disebabkan kriminalitas merupakan salah satu aspek dalam bermasyarakat dan pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan pada aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra (hlm. 366).

Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010), sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia (hlm. 56). Sangidu (2004) mengatakan bahwa sosiologi sastra bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya dipakai untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra (hlm. 27–228). Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial (Sangidu, 2004: 27–28). Menurut Semi (1989), sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Jadi, sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (hlm. 52).

Yudiono KS (2000) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat. Sastra dan masyarakat dikatakan mempunyai suatu hubungan didasarkan pada (1) karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan orang banyak. (2) Pengarang merupakan anggota suatu masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. (3) Bahasa yang digunakan dalam karya sastra

adalah bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Jadi, bahasa itu merupakan ciptaan sosial. (4) Karya sastra mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan oleh pengarang dan pikiran-pikiran itu pantulan hubungan seseorang sebagai pengarang dengan orang lain atau masyarakat (hlm. 3).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Semi (2012) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (hlm. 23). Sunarto (2001) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (hlm. 135). Selain itu, menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, hlm. 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik penelitian ini menggunakan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan membaca seluruh novel. Selanjutnya peneliti menghimpun data penelitian berupa unsur-unsur kriminalitas yang dilakukan oleh tokoh dan tempat terjadinya peristiwa. Data tersebut berupa kalimat atau paragraf yang mengandung unsur kriminalitas. Langkah berikutnya, data dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk-Bentuk Kriminalitas yang Terdapat dalam Novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*.

a. Kejahatan Kekerasan

Bentuk kejahatan yang pertama yang terdapat dalam novel ini adalah kejahatan kekerasan. Kejahatan ini bahkan mulai terjadi pada saat tokoh-tokoh cerita masih sekolah di SMA. Di salah satu kelas di SMA ini terdapat kelompok-kelompok siswa yang saling bergabung berdasarkan kesamaan karakter. Ada kelompok yang terdiri dari sembilan anak yang termarginalkan di kelas disebabkan kekurangpintaran mereka. Kelompok tersebut adalah Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusid, Salud, Nihe, Dinah, dan Junilah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Terkumpul secara alamiah berdasarkan kecenderungan bodoh, aneh, dan gagal, sembilan anak berderet-deret di bangku paling belakang itu: Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusid, Salud, dan tiga anak perempuan: Nihe, Dinah, dan Junilah. Handai, seperti namanya itu adalah pengkhayal yang suka berandai-andai.” (Hirata, 2019, hlm. 7)

Di belakang hari akan berkumpul lagi satu siswa yang bernama Debut Awaludin yang melengkapi anggota tersebut menjadi sepuluh orang. Di sisi yang lain, SMA tersebut juga memiliki kelompok atau geng yang disebut dengan kelompok perundung. Kelompok perundung ini ada dua geng, yaitu Trio Bastardin dengan anggota tetap Jamin dan Tarib dan Duo Baron dengan anggota Boron dan Bandar. Kelompok perundung inilah yang suka melakukan tindak kejahatan kekerasan.

Salah satu korban dari kelompok perundung adalah Salud. Salud seringkali mendapatkan tindak kekerasan dari kelompok perundung. Hal itu disebabkan tampang Salud yang dianggap mengerikan. Debut Awaludin yang menganggap dirinya pimpinan kelompok sepuluh juga pernah berusaha untuk menolong Salud dari tindak kekerasan berupa pemukulan dari kelompok perundung. Akan tetapi, justru Salud yang akhirnya sibuk menyelamatkan Debut. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

“Tinggallah Salud yang telah terkepung karena memang sasaran dan Debut Awaludin yang bertekad membelanya. “Aku, aku Debut Awaludin! Pemimpin sepuluh sekawan! Berdiri kau di belakangku, Lud!” Salud bergeser ketakutan, lalu berlindung di belakangku Debut.

“Pukul! Pukul!” Teriak Bastardin, serentak Jamin, Tarib, Boron, dan Bandar menyerbu Salud, lalu memukulinya bertubi, tubi. Debut menyingsingkan lengan baju, siapa bertinju untuk menyelamatkan Salud. Namun, yang terjadi kemudian adalah Salud yang sibuk menyelamatkan Debut.

Alhasil, esoknya Salud ke sekolah dengan bibir dower, kepala benjol, muka bengkak-bengkak, hidungnya yang kemarin macam jambu air, pagi ini macam jambu bol akibat kena *gosrot* Trio Bastardin dan Duo Boron.” (Hirata, 2019, hlm. 19).

b. Kejahatan Korupsi

Kejahatan yang terdapat dalam novel ini tidak hanya berupa kejahatan yang terjadi di Kabupaten Belantik saja, sebuah kabupaten yang terdapat di pulau terpencil di pesisir Pulau Sumatra.

Lebih dari itu, ruang lingkup kejahatan yang terdapat dalam novel ini juga membicarakan kejahatan korupsi yang terjadi di seantero negeri. Korupsi memang merupakan kejahatan yang sangat serius karena bersifat massif dan sangat merugikan negara. Bahkan, Indonesia telah menetapkan kejahatan korupsi sejajar dengan kejahatan terorisme, yaitu *extra judicial crime* atau kejahatan dengan kategori luar biasa. Selain itu, pemerintah juga membentuk komisi khusus yang menangani masalah korupsi ini, yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Hal itu disebabkan korupsi di Indonesia sudah begitu akut dan sudah menggurita ke hampir setiap lini pemerintahan.

Kejahatan korupsi yang terdapat dalam novel ini terlihat begitu parah. Hal itu disebabkan uang hasil korupsi tersebut datang ke Belantik hampir tiap minggu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Bastardin, Jamin, dan Tarib sendiri tak tahu siapa kliennya itu. Semua melalui perantara yang telah khatam ilmu menilap duit negara. Uang yang semula datang sebulan sekali kini datang setiap minggu. Belantik yang aman, naïf tanpa dosa, nun di pulau kecil, jauh dari ibu kota, tersilap dari ingar bingar politik dan gosip-gosip *infotainment*, luput dari perhatian siapa pun, sangat ideal untuk mencuci uang.” (Hirata, 2019, hlm 61)

c. Kejahatan Pencucian Uang (*Money Laundry*)

Trio Bastradin sudah sejak dari sekolah memang memiliki watak yang buruk. Mereka bertiga sebenarnya selepas sekolah telah menjadi orang-orang yang memiliki pekerjaan yang

baik, yaitu Bastradin menjadi pengusaha, Jamin menjadi wakil rakyat, dan Tarib menjadi PNS. Akan tetapi, watak mereka yang buruk malah membuat mereka bertiga mempunyai ide untuk melakukan sebuah kejahatan yang terorganisasi dengan baik, yaitu bisnis pencucian uang atau *money laundry*. Kejahatan itu timbul dalam kepala mereka disebabkan semakin maraknya orang mencuri uang rakyat (korupsi) di negara ini. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Kejahatan itu tidaklah serta merta hinggap di kepala mereka saat mereka berleha-leha minum kopi susu jahe di warung kopi. Namun, telah lama mereka rencanakan. Semuanya karena teori ekonomi paling pokok: *supply* dan *demand*. Seiring meriahnya orang nyolong duit rakyat sehingga korupsi menjadi endemik, *demand* pencucian uang melejit, jauh melampaui *supply*. Teknik korupsi makin lihai, makin sistematis, makin sukses, makin rakus, duit korupsi melimpah ruah. Duit haram itu tak bisa begitu saja dimasukkan ke bank, dijadikan bisnis, atau dibelanjakan karena bisa diendus oleh yang berwajib. Satu-satunya cara dicuci dulu baru kemudian berpesta pora.” (Hirata, 2019, hlm 53).

Bisnis pencucian uang Bastardin ini dilakukan ketika ada demam batu akik di Indonesia. Demam batu akik tersebut dijadikan tameng oleh Bastradin untuk melakukan pencucian uang dengan cara membuat toko pusat penjualan batu akik di Belantik. Padahal, toko tersebut hanya menjadi alat penyamaran saja, sejatinya toko tersebut adalah tempat untuk pencucian uang.

Uang haram hasil korupsi dari penjurur negeri kemudian datang secara deras ke toko Bastardin. Bastardin memasukan uang tersebut ke bank

dengan dalih bahwa uang itu adalah hasil keuntungan bisnis-bisnisnya, terutama dari toko batu akik yang sudah dibukanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Secara sistematis uang itu kemudian dimasukkan Bastardin ke bank sebagai pendapatan resmi berbagai bisnisnya. Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju. Terutama usaha batu mulia itu. Kantor pajak tersenyum karena pajak pendapatan Bastardin naik. Aparat tak curiga sebab tak menduga kejahatan secongih itu terjadi di Kota Belantik yang naïf tanpa dosa.” (Hirata, 2019, hlm. 55).

Dari luar, toko batu akik milik Bastardin terlihat biasa-biasa saja. Padahal, toko tersebut memiliki sistem keamanan penyimpanan uang yang sangat canggih dan sangat sulit untuk ditembus.

“Semuanya sangat rahasia, bahkan satpam dan para pegawai toko tak tahu kalau ada uang dalam ruangan tadi. Sekuritanya tak mencolok agar tak menimbulkan curiga, padahal sangat canggih, dirancang para ahli yang berpengalaman dalam kejahatan terorganisasi. Keamanannya ketat 24 jam, Bastardin sendiri berkantor di toko itu.” (Hirata, 2019, hlm. 62).

d. Kejahatan Pencurian dan Perampokan

Pencurian dan perampokan merupakan kata yang asing bagi warga Belantik. Hal itu disebabkan tidak pernah terjadi pencurian di Belantik. Jangankan perampokan, pencurian saja sangat jarang terjadi di Belantik. Menurut data statistik kejahatan di kantor polisi, kriminalitas di Belantik sangat jarang terjadi. Sampai-sampai Inspektur Muda Abdul Rojali dan Sersan

P. Arbi merasa bosan bertugas sebagai polisi di Belantik.

“Menelaah papan tulis statistik kejahatan itu, yang demikian minim angkanya sehingga tak bisa dijadikan diagram batang, diagram kue cucur, atau diagram naik-naik kepuncak bukit, barangkali tak ada yang keberatan jika dikatakan Belantik adalah kota ukuran sedang paling aman dan paling naif di seluruh dunia ini. Suatu kota di pinggir laut yang penduduknya telah luppaa cara berbuat jahat.” (Hirata, 2019, hlm. 5).

Belantik adalah kota yang sangat aman dari kejahatan. Akan tetapi, sebenarnya terdapat kejahatan yang tak terpikirkan oleh Inspektur Muda Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi, yaitu kejahatan pencucian uang dan sebentar lagi kejahatan berupa pencurian dan perampokan. Oleh sebab itu, Inspektur Muda Abdul Rojali sedikit ragu ketika seorang informan yang bernama Dragonuddin memberikan informasi bahwa akan ada perampokan di Belantik.

“Begini, Gon, aku tak bisa menjanjikan apa-apa, kalau sepupumu kena kasus, prinsipnya salah adalah salah, benar adalah benar, tak ada kompromi, memangnya kau punya info apa, Gon?” “Akan ada perampokan bersenjata di Belantik, Dan!” Terkejut bukan buatan Inspektur, lama di tatapnya Dragon.” (Hirata, 2019, hlm. 90).

Kejahatan berupa pencurian dan perampokan di Belantik sebenarnya memang sedang disusun oleh dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok Mul dan kawan-kawannya yang bermaksud akan mencuri uang dari sebuah koperasi dan kelompok kedua

adalah kelompok sepuluh yang diketuai oleh Debut Awaludin yang berencana akan merampok sebuah bank.

Kelompok *Mul* terdiri atas *Mul*, *Slm*, *Amt*, dan *Tpk*. Mereka merupakan bandit-bandit kambuhan yang sudah tidak asing lagi dengan jeruji penjara. Kelompok *Mul* ini baru datang kembali ke Belantik setelah sekian lama menghilang. Kedatangan mereka membuat warga Belantik menjadi waswas. Warga mengetahui bahwa kelompok *Mul* adalah kelompok spesialis keramaian. Oleh sebab itu, warga curiga bahwa kelompok ini akan beroperasi pada saat agustusan.

Operasi pencurian yang akan dilakukan oleh kelompok *Mul* ini boleh dikatakan sangat profesional. Hal itu disebabkan anggota kelompok *Mul* terdiri atas orang-orang yang profesional dibidangnya masing-masing. Target pencurian mereka kali ini di Belantik adalah sebuah usaha koperasi.

“*Mul* merasa yakin sebab krunya sangat professional. Dirinya sendiri tak lain seorang strategist yang cukup visioner. Seorang perencanaan perampokan kelas wahid yang dapat memperkirakan durasi operasi hingga hitungan detik serta jumlah duit rampokan hingga pecahan terkecil. *Slm* itu seorang supir andal dan nekat macam dalam film “Cepat dan Muntab”. *Amt* adalah ahli kunci serbabisa dan *Tpk* ahli senjata api.” (Hirata, 2019, hlm. 142).

Pencurian yang dilakukan *Mul* dan kawan-kawannya ini akhirnya berhasil. Uang sejumlah Rp800.000,- berhasil mereka gondol. Akan tetapi, ketika dalam masa pelarian setelah merampok mereka dapat ditangkap oleh

Inspektur Muda Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi. Inspektur Muda Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi dapat menangkap gerombolan *Mul* dan kawan-kawannya ini berkat pengamatan dan insting polisi mereka yang sudah matang. Oleh sebab itu, *Mul* sangat heran mengapa kelompok mereka sampai dapat ditangkap dengan demikian mudahnya.

“Kwartet *Mul* pun kena gulung. Di dalam tas *Mul*, Inspektur menemukan duit 800 juta dan topeng-topeng badut. “Apakah kau akan bicara atau bukti-bukti yang akan bicara sendiri mewakili dirimu, *Mul*?” *Mul* tersenyum getir sekaligus tak habis pikir, bagaimana Inspektur bisa mengendus aksi mereka? Bagaimana dia bisa tahu pelaku pencurian itu dan dimana harus menyergap? Bingung *Mul* CS dibuatnya. Kawan, satu hal yang dapat dikatakan tentang semua itu adalah mereka yang suka bilang sepintar-pintarnya polisi, maling lebih pintar, tak pernah berurusan dengan Inspektur Abdul Rojali.” (Hirata, 2019, hlm. 240 – 241).

Perampokan yang akan dilakukan oleh kelompok sepuluh merupakan sebuah perampokan yang penuh dengan ironi. Hal itu disebabkan sumber adanya ide untuk merampok adalah ketiadaan biaya untuk menguliahkan anaknya Dinah ke fakultas kedokteran. Dinah adalah salah satu anggota kelompok sepuluh yang dikenal sangat bodoh dalam pelajaran, terutama matematika. Aini yang merupakan anak Dinah setali tiga uang dengan ibunya juga sangat sulit untuk memahami pelajaran matematika. Akan tetapi, akibat kematiannya ayahnya yang tragis membuat Aini bertekad untuk menjadi dokter. Oleh sebab itu, Aini belajar dengan tekun agar dapat memahami pelajaran matematika yang akhirnya membuat dirinya lulus seleksi

masuk keperguruan tinggi, fakultas kedokteran.

Biaya kuliah di fakultas kedokteran ternyata tidak murah, sedangkan Dinah hanyalah pedagang kaki lima di pasar yang terkadang dikejar-kejar satpol PP karena dianggap melanggar peraturan. Dinah kemudian berusaha meminjam uang di koperasi. Akan tetapi, pengajuan pinjaman Dinah itu ditolak karena Dinah dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk membayarnya.

“Bapak itu melihat kolom jaminan di formulir tadi. “Tak ada jaminan apa pun untuk pinjaman ini, Bu?” “Maaf, Pak, tak ada. Namun, saya berjanji akan mencicilnya tepat waktu setiap bulan.” Bapak itu terkekeh. “Hanya dari berjualan mainan anak-anak di kaki lima, sampai kiamat tiga kali Ibu takkan dapat melunasi pinjaman ini, Bu.” Tertawa lagi orang-orang sekitar situ. Dinah semakin malu. “Untuk apa uang sebanyak itu, Bu?” “Untuk uang pendaftaran dan uang muka kuliah anak saya, Pak.” “Jeh, kuliah apa semahal itu?” Dinah menunduk, tak mau menjawab karena hanya akan semakin menyakitkan hatinya, dan karena dia tahu, basa-basi itu sudah tak perlu sebab nyata-nyata sejak tadi bapak itu menolak usulan pinjamannya.” (Hirata, 2019, hlm. 69--70).

Semua koperasi simpan pinjam di Belantik telah menolak pengajuan pinjaman yang diajukan Dinah. Begitu juga semua bank telah menolak pengajuan pinjaman yang diajukannya. Dinah merasa putus asa. Dinah kemudian menyampaikan permasalahannya tersebut kepada Debut Awaludin, bekas teman sekolahnya dulu. Betapa terkejutnya Debut sekaligus merasa heran karena mengetahui bahwa Dinah dan anaknya

termasuk orang-orang yang tidak terlalu pintar dalam belajar apalagi dengan mata pelajaran matematika. Akan tetapi, Debut memberikan apresiasi yang tinggi atas keberhasilan Aini, anak Dinah dapat masuk ke fakultas kedokteran. Setelah mengetahui permasalahan keuangan yang dimiliki Dinah, Debut menyarankan untuk meminjam uang pada keluarga, kawan, koperasi, dan bank. Namun, Dinah memastikan bahwa semua pihak yang telah disebutkan Debut tidak satu pun yang dapat memberikan bantuan. Debut menjadi galau setelah mengetahui Dinah tidak berhasil mendapatkan pinjaman dari mana pun. Pada titik inilah lahir ide gila dari Debut yang menyatakan bahwa mereka akan merampok bank.

"Ini tak bisa dibiarkan begitu saja! Di mana semua uang di dunia ini berada?!"

"Tak tahulah aku, But."

"Semua uang yang ada di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk fakultas kedokteran! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu!" (Hirata, 2019, hlm. 79).

Rencana perampokan bank yang digulirkan Debut ternyata mendapat sambutan yang positif dari anggota kelompok sepuluh. Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusid, Salud, Nihe, Dinah, dan Junilah mendukung ide yang disampaikan Debut. Oleh sebab itu, dimulailah rapat-rapat yang membahas strategi perampokan yang akan mereka lakukan. Lokasi yang mereka jadikan tempat rapat adalah salah satu kamar di rumah kakaknya Handai yang mereka

lapisi telur dindingnya sehingga menjadi kedap suara.

Pada dasarnya kesepuluh orang tersebut adalah orang-orang amatiran dalam dunia kejahatan. Akan tetapi, solidaritas terhadap nasib yang menimpa anak Dinahlah yang membuat mereka memiliki tekad dan sedikit keberanian untuk merampok bank. Dengan dibimbing oleh Debut, kesembilan orang itu menjadi sangat serius mempelajari teknik dan strategi untuk merampok sebuah bank.

Perampokan bank tersebut rencananya akan dilaksanakan bersamaan dengan adanya karnaval di Belantik. Karnaval itu dirancang oleh Pak Akhirudin, seorang guru seni di SMEA. Pak Akhirudin merancang karnaval tersebut berupa pawai seribu orang yang menggunakan topeng monyet. Topeng monyet itu dikirim oleh seorang wanita yang mengaku bernama Cintya. Kelompok sepuluh merancang pelarian mereka dengan cara membaur dengan rombongan karnaval tersebut.

Pada hari yang ditentukan, operasi perampokan itu dimulai. Perampokan itu dibagi menjadi dua kelompok dengan menggunakan dua mobil. Tim 1 disopiri oleh Sobri dengan penumpang Dinah, Junilah, Handai, dan Honorun, sedangkan tim 2 dipimpin langsung oleh Debut. Tim 1 langsung menyerbu bank dengan strategi serbuan mendadak yang membuat seisi bank menjadi panik.

"RAMPOOOOOCKKKK!!!"

Itulah teriakan paling keras yang pernah didengarnya seumur hidupnya. Macam sangkakala hari kiamat.

"INI PERAMPOKAAAAAN!!!! SEMUA TIARAAAAAP!!!!" Seiring teriakan

dasyat itu, dari dinding balik kaca yang besar Ibu Atikah melihat orang-orang bertopeng badut menghambur masuk ke bank sambil menodong-nodongkan senjata ke segala arah.” (Hirata, 2019, hlm. 183).

Penyerbuan Tim 1 ini dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi, pada saat Tim 1 sudah berada di depan brankas bank dan melihat uang bertumpuk-tumpuk tergeletak di rak di samping brankas yang hanya tinggal mengambil saja mendadak datang SMS dan telepon dari Debut Awaludin kepada Dinah yang menyatakan perampokan harus dibatalkan. Tim 1 merasa bingung, tetapi akhirnya menuruti perintah Debut untuk meninggalkan bank secepatnya dan tidak jadi merampok bank tersebut.

Rupanya rencana perampokan bank hanya pengalihan perhatian saja. Rencana Debut sesungguhnya adalah merampok Toko Batu Mulia milik Bastardin. Debut selama ini sudah mengetahui bahwa Toko Batu Mulia milik Bastardin adalah kedok dari usaha sesungguhnya, yaitu tempat pencucian uang. Debut mengetahui bahwa dalam brankas toko permata tersebut terdapat uang bermilyar-milyar yang merupakan uang haram hasil korupsi yang akan dicuci oleh Bastradin. Perampokan Toko Batu Mulia milik Bastardin ini berjalan dengan sangat dramatis. Debut dan kawan-kawannya melakukan perampokan dengan sangat profesional. Langkah pertama para perampok ini melumpuhkan CCTV dan memadamkan lampu. Selanjutnya, mereka melucuti sekuriti, mengambil alat-alat komunikasinya sekaligus melumpuhkan Bastardin sendiri. Bastardin dipaksa untuk membuka brankasnya dan secepat kilat kelompok Debut mengambil uang yang ada di brankas

tersebut dan memasukkannya ke dalam tas-tas besar. Perampokan itu berhasil dengan sukses.

“Baru sekejap Dinah melihat kawan-kawannya menyerbu Toko Batu Mulia itu, tahu-tahu mereka telah kembali sambil menenteng tas-tas besar.

Di dalam toko, Bastardin kalang kabut. Karena alat-alat komunikasi disita perampok, perlu beberapa waktu untuk menghubungi sekuriti di lapangan. Koordinator sekuriti, Bapak Gundu, ngebut menyetir mobil menuju toko. Perampok sendiri telah berada dalam mobil VW Combi. Mobil yang tadi disopiri Sobri ditinggalkan begitu saja.” (Hirata, 2019, hlm. 193).

e. Kejahatan Berupa Tindak Penyuapan

Inspektur Muda Abdul Rojali adalah seorang polisi yang sangat jujur dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaan. Dia bersama Sersan P. Arbi merupakan tulang punggung bagi keamanan Belantik. Inspektur Muda merupakan polisi yang dimutasi dari polisi provinsi. Oleh sebab itu, daya analisis dan pengalamannya sudah sangat matang di bidang kriminalitas.

Dedikasi inspektur terhadap pekerjaannya terlihat pada saat dia dengan Sersan P. Arbi berhasil membekuk gerombolan Mul yang berhasil melarikan Rp800 juta milik sebuah koperasi simpan pinjam di Belantik. Keberhasilan inspektur membekuk gerombolan Mul diikuti dengan pengembalian uang Rp800 juta tersebut. Betapa bersyukur pengurus koperasi atas kembali uang yang dicuri itu. Sebagai bentuk balas jasa, pengurus koperasi memberikan imbalan sejumlah uang kepada inspektur. Akan tetapi,

inspektur menolaknya dengan alasan itu memang sudah menjadi tugasnya.

Kejujuran dan kebaikan inspektur ini mendapat ujian dengan adanya pihak yang ingin menyuapnya dengan tujuan agar bisnis barang-barang mewahnya tidak diganggu. Melalui seorang wanita, dua orang pebisnis tersebut berusaha menyuap i nspektur.

“Maaf, Pak, ini untuk Bapak, tadi ketinggalan di warung kopi.” Tanpa turun dari motornya, diserahkan tas kertas itu pada i nspektur, lalu berlalu.

Inspektur membuka bungkus kertas itu. Tebal duit pecahan tertinggi di dalamnya, baru, masih terikat label dari bank. Sepintas saja dia tahu belasan juta jumlah uang itu.

Sepi di jembatan saat itu. Tak ada siapa-siapa. Tak ada orang yang melihatnya menerima uang itu dan ingat, dia tak pernah meminta uang pada siapa pun. Kedua alasan itu selalu lebih dari cukup untuk membuat seorang aparat mengkhianati sumpah jabatannya.” (Hirata, 2019, hlm. 124--125).

Inspektur Muda Abdul Rojali justru merasa sedih dan kecewa karena penyuaipan itu. Inspektur kemudian malah mengembalikan uang tersebut kepada dua lelaki pebisnis dan tidak mengambil sepeser pun uang suap itu.

f. Kejahatan Dunia Maya (*Cyber Crime*)

Kejahatan dunia maya (*cyber crime*) adalah istilah kejahatan di bidang teknologi informasi yang mengacu kepada aktivitas atau perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan

memanfaatkan jaringan internet sebagai fasilitas dan sasaran kejahatan.

Kejahatan dunia maya (*cyber crime*) yang terdapat dalam novel ini adalah ketika Debut Awaludin berpura-pura menjadi seorang wanita cantik di internet yang bernama Cyntya untuk menipu guru Akhiruddin. Debut berpura-pura menjadi Cyntya dengan maksud mengirimkan 1.000 topeng monyet yang nantinya akan menjadi bagian dari rencana perampokannya terhadap Toko Batu Mulia milik Bastardin. Debut sudah merencanakan, menggiring, dan memperhitungkan bahwa Guru Akhiruddin untuk membuat karnaval 1000 topeng monyet. Dengan adanya karnaval topeng monyet terbut, pelarian kelompok Debut dan kawan-kawannya setelah merampok akan menjadi lebih mudah. Hal itu disebabkan pelarian perampok yang menggunakan topeng monyet itu akan membaaur bersama peserta karnaval topeng monyet lainnya sehingga sulit untuk terlacak.

Kejahatan dunia maya ini dapat disimpulkan oleh Inspektur Abdul Rojali setelah menginterogasi guru Akhirudin perihal dari mana dia mendapatkan 1000 topeng monyet tersebut. Berkat pengalamannya menjadi polisi, Inspektur Rojali dapat mengendus kejahatan dunia maya yang dilakukan oleh Cyntya ini pasti berkaitan dengan perencanaan perampokan yang terjadi di Belantik. Kesimpulan itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Sepeninggal Guru, Inspektur menelaah wawancaranya tadi dan terpaku pada catatan tentang Guru Akhir berkomunikasi dengan seseorang bernama Cyntya dari Yayasan Pawai Merdeka.

“Sersan! Kemarilah sebentar.”

“Siap, Dan!”

Tak lama kemudian di papan tulis statistik kejahatan tampak poin baru, *Cyber Crime: 1.*” (Hirata, 2019, hlm. 124--125).

4.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kriminalitas dalam Novel *Orang-Orang Biasa*

Faktor-faktor penyebab terjadinya kriminalitas dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini beragam menurut jenis kejahatan. Faktor yang membuat kelompok Bastardin dan Duo Boron selalu memukuli Salud adalah adanya faktor psikologis. Mereka percaya terhadap anggapan mistik segelintir orang-orang di tanah Melayu bahwa semakin setan wajah seseorang maka akan semakin setan pula tabiatnya. Orang yang berwajah seperti setan tersebut menurut anggapan geng pembuli adalah orang terkutuk, pembawa sial bagi kampung sehingga harus dimusuhi dan bahkan diusir dari kampung. Kejahatan jenis ini disebut dengan kejahatan kekerasan atau disebut juga dengan *the episodic criminal*, yaitu kejahatan yang disebabkan oleh dorongan emosi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kian hari Bastardin kian brutal pada Salud karena percaya pada anggapan mistik segelintir orang udik bahwa semakin macam setan wajah seseorang semakin setan macam tabiatnya. Bahwa, orang semacam itu terkutuk, pembawa sial untuk kampung sehingga harus dimusuhi, bahkan diusir.” (Hirata, 2019, hlm. 124--125).

Faktor yang membuat banyak orang korupsi adalah mengikuti hawa nafsu. Orang-orang yang korupsi rata-rata bukanlah orang miskin, melainkan

orang-orang yang berada dan memiliki jabatan. Mereka korupsi disebabkan jabatan yang dipegangnya. Oleh sebab itu, jenis kejahatan ini disebut dengan *the white collar criminal*, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus sosial tinggi dan perbuatannya terselubung dalam jabatannya.

Kejahatan pencucian uang yang dilakukan oleh Bastardin dan kawan-kawannya disebabkan faktor untuk memperkaya diri sendiri dengan cara yang mudah walaupun tidak halal. Bisnis pencucian uang adalah sebuah bisnis yang menggiurkan. Hal itu disebabkan uang didapat tanpa perlu kerja melainkan menilap uang negara begitu saja kemudian dicuci dengan kedok usaha tertentu dan uang itu sudah bisa dinikmati.

Faktor yang menyebabkan kelompok Mul melakukan pencurian terhadap uang koperasi lebih disebabkan faktor ekonomi. Mul dan kawan-kawannya tidak memiliki pekerjaan dan mencuri adalah cara mereka mencari nafkah. Mereka inilah yang disebut *the professional criminal*, yaitu penjahat yang melakukan kejahatannya sebagai suatu nafkah.

Kejahatan perampokan yang dilakukan oleh kelompok sepuluh juga disebabkan faktor ekonomi. Dinah tidak mampu membiayai kuliah anaknya di fakultas kedokteran karena tidak memiliki biaya. Ketiadaan biaya itulah yang membuat kelompok sepuluh menjadi gelap mata dan kemudian merampok Toko Batu Mulia milik Bastardin walaupun pada akhirnya uang hasil rampokan tersebut diserahkan kembali kepada polisi dengan cara terselubung. Kejahatan yang dilakukan oleh kelompok sepuluh ini dapat dikatakan sebagai *organized crime*, yaitu

kejahatan-kejahatan yang diorganisasikan dengan baik.

Faktor yang membuat kejahatan berupa tindakan penyuapan dalam novel ini adalah agar bisnis berupa barang-barang mewah dari orang-orang yang memberi suap tidak diganggu atau diperumit. Motif yang membuat mereka melakukan penyuapan adalah demi kelancaran bisnis atau yang dalam istilah sekarang mereka mencari *backing* bagi bisnis mereka.

Faktor yang membuat terjadinya kejahatan dunia maya dalam novel ini adalah bahwa kejahatan dunia maya relatif lebih sulit untuk dilacak. Kejahatan ini dapat menjadi penunjang kejahatan di dunia nyata. Hal itu yang dilakukan oleh Debut Awaludin, demi memperlancar aksi perampokannya. Kemudian, dunia maya dimanfaatkan untuk memengaruhi Guru Akhirudin membuat karnaval yang dapat menjadi sarana meloloskan diri kelompok Debut dari kejaran polisi dan kelompok penjahat yang menjadi korban rampokannya.

5. PENUTUP

Unsur kriminalitas yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sangat dominan. Sebagian besar cerita yang terjalin berlandaskan pada sebuah kejadian kriminalitas. Andrea Hirata telah melakukan terobosan baru dengan tidak hanya menceritakan tentang perjuangan di dunia pendidikan, melainkan juga dunia kriminal yang dituangkan ke dalam novel ini.

Kriminalitas adalah perbuatan yang melanggar hukum dan dapat membuat orang yang melakukannya

masuk penjara. Unsur-unsur kriminalitas yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* ini berbentuk sebagai berikut. 1) Kejahatan kekerasan berupa pemukulan dan pengeroyokan; 2) kejahatan korupsi; 3) kejahatan pencucian uang; 4) kejahatan pencurian dan perampokan; 5) kejahatan penyuapan; dan 6) kejahatan dunia maya (*cyber crime*). Adapun faktor-faktor yang melandasi terjadinya tidak kejahatan atau kriminal di dalam novel ini adalah: faktor psikologis, mengikuti hawa nafsu, ingin memperkaya diri sendiri walaupun dengan cara yang tidak halal, faktor ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan, faktor ekonomi karena miskin, faktor agar usahanya tidak diganggu, dan faktor sulit dilacak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987). *Sosiologi kriminalitas*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Dimensi sosial keagamaan dalam fiksi indonesia modern*. Surakarta: Smart Media.
- Bonger. (1982). *Pengantar tentang kriminologi*. Jakarta: Pembangunan Ghalia Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko. (2010). *Sosiologi sastra: pengantar ringkas* (Edisi baru). Ciputat: Editum.
- Hirata, Andrea. (2019). *Orang-orang biasa*. Jakarta: Bentang Pustaka.

- Jayanty, Devita Indra. (2012) Unsur-unsur kriminalitas novel di atas mahligai cinta karya sri rokhati: tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya dalam pembelajaran SMA. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartini Kartono. (2009). *Patologi sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasnadi dan Sutejo. (2010). *Kajian prosa: Kiat menyisir dunia prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2001). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Sangidu. (2004). *Penelitian sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. (2001). *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Santoso, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas. (2010). *Pengantar apresiasi prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Semi, M. Atar. (1989). *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Simanjuntak. (1981). *Pengantar kriminologi dan patologi sosial*. Bandung: Tarsito.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto. (2001). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yudiono, KS. (2000). *Ilmu sastra: Ruwet, rumit, dan resah*. Semarang: Mimbar.
- Yulianto, Agus. (2013). Novel asmaraloka karya Danarto: Suatu telaah stilistika. *Jurnal Undas*, 9 (1): 98 – 111.